

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Terdahulu

Beberapa penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti mengambil penelitian terdahulu dari skripsi dan jurnal yang relevan. Berikut beberapa penelitian yang sejenis dan serupa dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Tinjauan Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ika Nur Asih (2014)	<i>Tindak Tutur Mengkritik dan Strategi Kesantunan dalam Acara Sentilan Sentilun Di Metro TV</i>	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa berdasarkan hasil analisis data, jenis tindak tutur mengkritik langsung dengan strategi pencelaan paling banyak ditemukan. Selain itu, strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi (<i>on record</i>) banyak ditemukan.	Perbedaan penelitian oleh Ika dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika mengkaji tindak tutur mengkritik dan strategi kesantunan, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tindak tutur mengkritik saja. Selain itu, objek kajiannya berbeda, penelitian oleh Ika menggunakan data tuturan dalam acara TV, sedangkan penelitian ini

				menggunakan data tuturan dalam film. Penelitian ini juga selain mengkaji tindak tutur mengkritik, juga menggunakan hasil kajian menjadi alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA.
2	Donata Tiomora Delvi (2020)	<i>Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens</i>	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil penelitian ini ditemukan tiga wujud tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif langsung, tidak langsung, dan literal. Adapun wujud pragmatik yang ditemukan yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal	Perbedaan penelitian oleh Donata dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Donata mengkaji wujud tindak tutur ekspresif secara umum, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji wujud tindak tutur ekspresif mengkritik. Selain itu, penelitian ini menjadikan hasil kajian sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA.
3	Misra Nofrita (2016)	<i>Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik</i>	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil penelitian	Perbedaan penelitian oleh Misra dengan penelitian ini, yaitu

		<p><i>dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata</i></p>	<p>ditemukan tindak tutur ekspresif memuji cenderung digunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan dalam konteks orang yang diajak bicara lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung direspons positif atau menyenangkan. Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam konteks orang yang diajak bicara lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung direspons negatif atau tidak menyenangkan oleh penutur. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif mengkritik yang direspons positif, jika dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-</p>	<p>penelitian oleh Misra mengkaji makna tindak tutur mengkritik dan memuji, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji wujud tindak tutur mengkritik langsung dan tidak langsung. Penelitian oleh Misra menggunakan sumber data tuturan dalam novel, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari tuturan dalam film.</p>
--	--	--	---	---

			<p>basi kesantunan positif, dalam konteks orang yang diajak bicara lebih muda, sudah akrab ditempat umum. Hal itu terlihat dari efek yang ditimbulkan dari tindak tutur tersebut.</p>	
4	Christina Natalina Saragi	<p><i>Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo</i></p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil penelitian ditemukan wujud tindak tutur mengkritik langsung sebanyak 113 data terdiri dari pernyataan masalah 28 data, ekspresi pertentangan 38 data, pencelaan 20 data, penilaian negatif 27 data. Tindak tutur mengkritik langsung sebanyak 18 data dengan jenis nasehat perubahan.</p>	<p>Perbedaan penelitian oleh Christina dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Christina menggunakan sumber data dari tuturan tokoh dalam acara <i>Indonesian Lawyers Club (ILC)</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari tuturan tokoh dalam film <i>Gila Lu Ndro!</i>. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan hasil kajian sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA.</p>

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Nadar (2013, hlm.2) pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari mengenai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik tidak hanya sebatas mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari latar belakang terjadinya suatu ujaran dalam komunikasi.

Selanjutnya menurut Maujud & Sultan (2019, hlm.108) pragmatik merupakan suatu kajian terhadap makna dalam sebuah tuturan (*utterance meaning*) sesuai dengan situasi tutur.

Sejalan dengan Maujud & Sultan, Yule (2006, hlm.3) menyatakan, bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (pendengar/pembaca). Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dicantumkan di atas dapat disimpulkan, bahwa pragmatik ialah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau menyelidiki tentang pemakaian bahasa sekaligus makna tuturannya serta hubungannya dengan situasi dan kondisi tuturannya.

b. Fungsi Pragmatik

Pragmatik berperan penting dalam suatu kegiatan tuturan. Menurut Solikah (2015, hlm.12) pragmatik berfungsi untuk mengkaji maksud penutur ketika melakukan kegiatan komunikasi . Ujaran yang diungkapkan oleh pembicara atau penutur tidak terlepas dari maksud atau tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemahaman pragmatik agar kegiatan komunikasi berjalan dengan baik.

Pragmatik dengan semantik hampir memiliki kesamaan tetapi terdapat juga perbedaannya. Pragmatik dan semantik memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji mengenai makna. Perbedaan semantik dan pragmatik, yaitu ilmu

pragmatik mengkaji mengenai makna satuan *lingual* secara eksternal, sedangkan ilmu semantik mengkaji mengenai makna satuan *lingual* secara internal.

Studi pragmatik akan membahas mengenai maksud, tujuan, dan perilaku antar penutur dan mitra tutur dalam suatu tuturan. Penutur dan mitra tutur merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Penutur biasanya orang yang pertama kali memulai tuturan untuk menyampaikan tujuan tertentu dan mitra tutur sebagai orang yang harus mengerti maksud tuturan yang diujarkan penutur.

Film yang merupakan realitas dari kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penutur dan mitra tutur berupa tokoh-tokoh yang saling berdialog menciptakan suatu cerita yang memiliki pesan moral didalamnya. Melalui pemahaman pragmatik dapat mempermudah pembaca atau pendengar dalam hal mengetahui tujuan dari sebuah film yang ditonton.

Menurut Leech dalam Kurniawan & Raharjo (2018, hlm.15) menyatakan, bahwa ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam situasi ujaran, yaitu:

1) Yang menyapa (penyapa/penutur) atau yang disapa (penyapa/mitra tutur) istilah 'penerima' (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan 'yang disapa' (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) perlu dibedakan atau diidentifikasi karena si penerima bisa saja orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, dan bukan orang yang disapa.

2) Konteks sebuah tuturan

Konteks merupakan setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara/penulis dan penyimak/pembaca, serta yang menunjang interpretasi atau pandangan penyimak/pembaca terhadap hal yang dimaksud pembicara/penulis dengan ujaran tertentu.

3) Tujuan sebuah tuturan

Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakaiannya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Tiap situasi bahasa/ujaran mengandung maksud tertentu pula sehingga antara pembicara/penulis dan penyimak/pembaca terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

Pragmatik berhubungan dengan tindak-tindak atau performasi-performasi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tidak verbal itu sendiri).

c. Kajian Pragmatik

Pragmatik mengkaji beberapa ilmu, yaitu sebagai berikut.

1) Tindak tutur (*speech act*)

Menurut Djajasudarma (2012, hlm.53) tindak tutur merupakan sesuatu yang diujarkan sembari bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa adanya mengenai reaksi yang diharapkan dari kata-kata pada ujaran tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua hal yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan suatu maksud oleh penutur. Tindak ujar (*speech act*) akan terus berkembang dalam analisis suatu wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca serta apa yang dibicarakan.

2) Praanggapan (presuposisi) dan Entailmen

Menurut Yule, (2006, hlm.43) praanggapan/presuposisi merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Presuposisi berasal dari penutur bukan kalimat. Sedangkan entailmen merupakan sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Entailmen berasal dari kalimat bukan penutur.

3) Implikatur

Menurut Bachari & Juansah (2017, hlm.82) implikatur merupakan makna atau pesan tersirat dalam suatu ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Dengan kata lain, implikatur merupakan makna ungkapan yang tidak secara jelas tercantum dalam kosakata yang diujarkan. Implikatur pada hakikatnya merupakan makna tersembunyi dari sebuah tuturan yang diujarkan oleh penutur atau mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

4) Prinsip Kerja sama (PK) dan Prinsip Kesantunan/Kesopanan (PS)

Menurut Bachari dan Juansah (2017, hlm.72) prinsip kerja sama (PK) memberikan petunjuk kepada partisipan mengenai bagaimana cara membangun keberlangsungan komunikasi sehingga dapat berjalan lancar. Sementara prinsip kesantunan/kesopanan (PS) memberikan petunjuk kepada para partisipan mengenai bagaimana cara memelihara kelancaran suatu komunikasi agar dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan ketersinggungan kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

5) Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi

Menurut Yule (2006, hlm. 121-122) struktur percakapan merupakan apa saja yang sudah diasumsikan sebagai suatu yang sudah dikenal baik melalui diskusi sebelumnya. Dengan kata lain, struktur percakapan merupakan interaksi yang dilakukan orang pada saat terdapat pertukaran tuturan antarindividu dalam sebuah percakapan.

Menurut Yule (2006, hlm. 126) struktur preferensi merupakan pola struktural tertentu secara sosial dan tidak mengacu pada sikap seseorang atau keinginan emosi. Dalam penggunaannya secara teknis, preferensi merupakan suatu pola yang muncul ketika proses komunikasi berlangsung dan bukan suatu kemauan pribadi.

Kajian pragmatik tersebut memiliki karakteristik dan tujuannya masing-masing. Penelitian ini memfokuskan pada kajian tindak tutur.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian

Menurut Yule (2006, hlm.83) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Selanjutnya menurut Andini (2017, hlm.17) tindak tutur yang digunakan oleh seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan interaksi sosial untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang diucapkan bukan hanya sekadar diucapkan tetapi sembari adanya suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan tersebut memiliki makna atau maksud harus dipahami oleh mitra tutur agar tujuan yang

ingin dicapai oleh penutur tercapai. Selain penutur dan mitra tutur, situasi dan struktur bahasa juga mempengaruhi tindak tutur.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Kurniawan & Raharjo (2018, hlm.23) membagi tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Lokusi

Pada ilokusi, penyapa atau penutur mengatakan kepada penutur atau orang yang disapa dengan kata-kata tertentu yang diujarkan dengan suatu makna dan acuan tertentu. Apa yang disampaikan penutur hanya bertujuan untuk menginformasikan saja.

2) Ilokusi

Saat mengatakan kata-kata tertentu yang diujarkan dengan suatu makna dan acuan tertentu, penutur menegaskan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Ilokusi berkaitan dengan apa yang disampaikan bukan hanya menyampaikan informasi tetapi mengacu untuk menegaskan informasi tersebut dengan melakukan sesuatu.

3) Perlokusi

Mengatakan kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu, penutur meyakinkan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Perlokusi bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Dari beberapa jenis tindak tutur tersebut, penelitian ini mengkaji jenis tindak tutur ilokusi.

3. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian

Menurut Saifudin (2019, hlm.6) ilokusi merupakan sesuatu yang ingin dicapai dengan mengomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tutaran ilokusi dapat mengandung daya tertentu. Melalui tuturan ilokusi, orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Misalnya, tuturan "Saya nikahkan ...” ketika dituturkan oleh penghulu telah menciptakan sesuatu yang baru yakni sejak saat itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri dan dapat hidup bersama membangun keluarga dan berketurunan.

Menurut Nadar (2013, hlm.14) tindak tutur ilokusioner merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seorang penutur pada saat dia menuturkan sesuatu, salah satu tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur ilokusi atau ilokusioner adalah salah satu jenis tindak tutur yang mengandung daya tertentu untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu agar sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur saat ia bertutur tercapai.

b. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Leech dalam Krisnayuda (2020, hlm.12) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat, yakni (1) kompetitif (*competitive*), (2) menyenangkan (*convivial*). (3) bekerja sama (*collaborative*), dan (4) bertentangan (*conflictive*). Keempat fungsi tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan sosial yakni untuk membangun rasa hormat antara penutur dengan mitra tuturnya.

c. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kelima bentuk tindak ilokusi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tindak tutur asertif

Menurut Rahardi (2003, hlm.72) tindak tutur asertif atau disebut juga representatif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan itu. Bentuk-bentuk tindak tutur asertif, yaitu menyatakan (*stating*), mengklaim (*claiming*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), menunjukkan, menegaskan, menuntut, menagih, menyebutkan, mengiyakan, memperkuat, dan mengatakan.

2) Tindak tutur direktif

Menurut Rahardi (2003, hlm.73) tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang bermaksud untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Beberapa contoh tindak tutur direktif, yaitu memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*), memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), melarang, dan menawar.

3) Tindak tutur ekspresif

Menurut Yule (2006, hlm. 93) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan berdasarkan pernyataan psikologis. Bentuk tuturan ini sering digunakan saat terjadinya hubungan antara nilai sosial dan rasa empati atau simpati terhadap mitra tutur yang dituju. Beberapa contoh tindak tutur ekspresif, yaitu memberi selamat (*congratulating*), memuji (*praising*), meminta maaf (*pardoning*), berterima kasih (*thanking*), berbelasungkawa (*condoling*), menyalahkan (*blaming*), mengkritik, memaafkan, dan mengampuni.

4) Tindak tutur komisif

Menurut Yule (2006, hlm. 94) tindak tutur komisif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sebuah janji atau sebuah penawaran. Jenis tindak tutur ini dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap suatu tindakan-tindakan yang akan datang. Tindak tutur ilokusi komisif memungkinkan penuturnya untuk berkomitmen atau tidak saat melakukan sesuatu. Beberapa contoh tindak tutur komisif, yaitu berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), bernazar, dan menjanjikan.

5) Tindak tutur deklarasi

Menurut Rahardi (2003, hlm. 93) tindak tutur deklarasi merupakan bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan fakta atau kenyataannya. Beberapa contoh tindak tutur deklarasi, yaitu menamai (*naming*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), menghukum, dan mengklasifikasi.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Rustono (1999, hlm.82) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Maksud evaluasi tersebut bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dapat diinterpretasikan maksud tuturannya.

Menurut Yule (2006, hlm.93) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan berdasarkan pernyataan psikologis. Menurut Rustono (1999, hlm.41) tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan ungkapan perasaan yang berhubungan dengan nilai sosial serta maksud tuturannya merupakan evaluasi dari apa yang sedang dituturkan.

5. Tindak Tutur Mengkritik

Menurut Saragi (2019, hlm.1) tindak tutur mengkritik merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang poinnya ialah bertujuan untuk memberikan penilaian negatif terhadap suatu tindakan, pilihan, istilah-istilah dan produk-produk yang menjadi tanggung jawab seorang penutur. Mengkritik dalam konteks ini berarti menyampaikan suatu komentar, baik itu berupa pendapat, saran, masukan maupun sanggahan pada seseorang yang dikritik. Kritik dilakukan dengan harapan dapat mempengaruhi tindakan dari seorang yang dikritik atau seorang yang mengkritik pada masa mendatang agar terciptanya perubahan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kegiatan mengkritik juga dilakukan untuk menyampaikan perasaan ketidakpuasan atau ketidaksukaan penutur mengenai apa yang dilakukan mitra tutur

tetapi dengan menyiratkan maksud tuturannya yang sebenarnya sedang menjelaskan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi penutur.

Menurut Tarigan (2009, hlm. 135) tindak tutur mengkritik merupakan salah satu kelompok tindak komunikatif. Hal ini berarti tindak tutur sering terjadi dalam proses komunikasi. Menurut Tarigan (2009, hlm.149) mengkritik berarti menunjukkan kebaikan atau keburukan, keunggulan atau kelemahan sesuatu, dengan mengemukakan alasan-alasan yang tepat dan kalau perlu cara bagaimana memperbaikinya. Kemampuan mengkritik perlu dipelajari oleh siswa dengan latihan yang cukup secara lisan maupun tulisan. Jika siswa memiliki kemampuan mengkritik, maka daya kritis mereka meningkat. Selain itu, dalam pembelajaran teks anekdot, kritik menjadi salah satu ciri khas teks anekdot. Saat belajar mengenai teks anekdot secara langsung siswa telah mempelajari bagaimana mengkritik dan kemampuan berpikir kritis mereka akan meningkat.

Tindak tutur mengkritik banyak dijumpai dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sosial atau pada media seperti televisi, radio, atau film. Film yang mengisahkan kehidupan sosial biasanya terdapat kritik sosial. Kritikan tersebut dapat berupa mengkritik seseorang atau tokoh publik atau bahkan pemerintah yang makna kritiknya disampaikan secara langsung dan bahkan ada yang maknanya tersirat. Agar suatu kritikan tidak terlalu kasar biasanya kritikan dibalut dengan humor sehingga maknanya tersirat.

Wujud tindak tutur mengkritik menurut Nguyen (2008, hlm.31) terdiri dari dua jenis, yaitu tindak tutur mengkritik langsung dan tindak tutur mengkritik tidak langsung. Berikut penjelasannya.

a. Tindak Tutur Mengkritik Langsung

Tindak tutur mengkritik langsung merupakan tuturan mengkritik yang secara eksplisit atau tersurat menunjukkan masalahnya dengan suatu tindakan. Menurut Nguyen (2008, hlm.31) strategi tindak tutur mengkritik langsung terdiri dari 6, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2
Strategi Tindak Tutur Mengkritik Langsung

No	Strategi	Karakteristik	Contoh
1	Penilaian Negatif	Biasanya diungkapkan melalui kata sifat evaluatif dengan makna negatif atau kata sifat evaluatif dengan makna positif.	“Saya pikir itu bukan cara yang baik untuk mendukung ide seseorang” “Umm itu tidak terlalu bagus”
2	Pencelaan	Menggambarkan sikap penutur terhadap mitra tutur.	“Saya tidak suka cara Anda menulis”
3	Ekspresi Pertentangan	Biasanya diwujudkan dengan kata negasi “tidak” atau performatif “saya tidak setuju”	“Saya tidak terlalu setuju dengan Anda ...”
4	Pernyataan Masalah	Menyatakan kesalahan atau masalah yang ditemukan dengan pilihan.	“Kamu punya beberapa kesalahan”
5	Pernyataan kesulitan	Biasanya diungkapkan dengan struktur “saya tidak mengerti”	“Saya merasa sulit memahami Anda”
6	Konsekuensi	Peringatan tentang konsekuensi negatif atau efek negatif untuk dirinya sendiri atau publik.	“Seseorang yang tidak setuju dengan Anda akan langsung menghentikannya”

b. Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung

Tindak tutur mengkritik tidak langsung merupakan tindak tutur mengkritik yang menyiratkan masalah dengan pilihan atau tindakan dengan mengoreksi, memberi saran, atau bahkan meminta dan menuntut perubahan pada tindakan melalui berbagai jenis petunjuk untuk menaikkan kesadaran akan ketidaksesuaian. Menurut Nguyen (2008, hlm.31-32) strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung terdiri dari 9, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.3
Strategi Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung

No	Strategi	Karakteristik	Contoh
1	Koreksi	Termasuk semua ucapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kesalahan dengan menyertakan alternatif tertentu.	“lebih aman ...”
2	Menunjukkan Standar	Biasanya dinyatakan sebagai kolektif kewajiban daripada kewajiban secara pribadi atau sebagai aturan yang disepakati dan diterapkan untuk semua.	“Secara teoritis, sebuah kesimpulan perlu adanya ringkasan”
3	Tuturan untuk Perubahan	Biasanya diungkapkan melalui struktur seperti “kamu harus” , “wajib bahwa”, “kamu diharuskan”, atau “kamu perlu”	“kamu harus memperhatikan tata bahasa”
4	Permintaan Perubahan	Biasanya diungkapkan melalui struktur seperti “maukah kamu..”, bisakah kamu..”(dengan atau tanpa penanda kesantunan)	Saya masih ingin Anda mempertimbangkan beberapa poin”

5	Nasihat Perubahan	Biasanya diungkapkan dengan performatif “saya menyarankan Anda..” atau struktur dengan “harus” (dengan atau tanpa modalitas)	“kamu harus mengubahnya sedikit-sedikit”
6	Saran Perubahan	Biasanya diungkapkan dengan performatif “saya sarankan...” atau struktur seperti “kamu bisa”, “akan lebih baik jika”, atau “kenapa kamu tidak...”	“itu bisa lebih baik jika menambahkan tanda koma (,)”
7	Ekspresi Ketidakpastian	Ucapan yang mengungkapkan ketidakpastian untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaksesuaian pilihan.	“Apakah ada paragraf yang Anda rasa tidak yakin?”
8	Mengajukan/Mengandaikan	Pertanyaan retorik untuk meningkatkan kesadaran mitra tutur dari kesesuaian pilihan mitra tutur.	“Apakah Anda membaca tulisan Anda setelah Anda menyelesaikannya?”
9	Petunjuk Lain	Salah satu contoh dari petunjuk lain, yaitu sarkasme.	“Saya lebih suka gaya penulisan yang tidak terlalu personal”

6. Film

Metz yang dikutip oleh Noth dalam Azimah (2016, hlm.45), film didefinisikan sebagai berikut, *a film is a particular filmic message which has its own beginning and ending, and film in general designate "one or more specific messages proper to all films"*. Definisi film tersebut dapat dipahami bahwa film merupakan cerita yang memiliki suatu pesan tertentu baik itu dari awal cerita dan akhir cerita, dan film umumnya menunjuk "satu atau lebih pesan tertentu yang tepat untuk keseluruhan film".

Film merupakan media untuk menyatakan pikiran, perasaan, isi hati yang mewakili komunitas yang dituangkan dalam sebuah cerita dan ditampilkan lewat tayangan berupa film. Film sebagai media komunikasi sering digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada penonton. Pesan tersebut tidak selamanya mudah dipahami oleh penonton, adakalanya beberapa pesan disampaikan secara tersirat dengan humor atau lainnya dengan maksud tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu gambaran kehidupan yang berisi pesan-pesan untuk penikmat atau penonton. Pesan tersebut disampaikan lewat tuturan-tuturan yang diujarkan oleh aktor atau tokoh-tokoh dalam film.

Film *Gila Lu Ndro!* yang ditulis oleh Aline Djayasukmana Upi dan disutradarai oleh Herwin Novianto merupakan film bergenre komedi yang mengisahkan tentang perjalanan Alien bernama Al yang ingin mencari kedamaian di dunia untuk dibawa ke planet asalnya. Namun, ternyata di dunia sama buruknya dengan di planet asalnya. Film ini berisi tentang isu sosial, tak sedikit juga kritikan-kritikan yang muncul dari tuturan para tokoh. Sehingga film ini dapat dikaji dalam tindak tutur jenis ilokusi dengan bentuk tindak tutur ekspresif dan memfokuskan pada kritikan.

7. Teks Anekdote

a. Pengertian

Anekdote merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anekdota* yang berarti kisah rahasia. Maksud dari kisah ini, yaitu koleksi kejadian-kejadian singkat dari kehidupan pribadi dari istana Bizantine. Semakin lama, makna anekdot dipakai untuk setiap kisah singkat yang digunakan untuk mengilustrasikan ide si penulis. Pada perkembangan terakhir, anekdot diartikan sebagai sebuah cerita singkat mengenai suatu kejadian yang tidak biasa, baik fakta maupun imajinasi.

Menurut Haryani (2020, hlm.29).Teks anekdot merupakan sebuah tulisan berupa cerita singkat yang memiliki unsur humor, lucu, atau candaan, baik berupa fakta atau imajinasi dan biasanya berisi tentang sindiran kepada seorang tokoh penting atau fenomena di masyarakat. Sederhananya, anekdot merupakan teks yang berbentuk cerita yang didalamnya mengandung humor sekaligus kritik terhadap sesuatu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa teks anekdot merupakan teks yang berisi cerita baik itu cerita kehidupan nyata maupun cerita imajinasi yang berisi sindiran atau kritikan kepada seseorang atau fenomena masyarakat.

b. Ciri-Ciri Teks Anekdote

Menurut Alex dalam Haryani (2020, hlm.31), anekdot memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Relevan dengan fakta kejadian

Cerita yang termasuk adekdote merupakan cerita yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka, jika ingin membuat teks anekdot, penulis harus mampu menggali peristiwa atau mengangkat ide berdasarkan kejadian fakta dalam kehidupan sehari-hari, dari sanalah penulis dapat menentukan kritik yang maknanya relevan dengan kehidupan.

2) Mengandung kelucuan dan sindiran

Selain mengambil ide yang relevan dengan kehidupan, teks anekdot juga mengandung unsur humor atau kalimat yang dapat menciptakan tawa bagi pembaca atau pendengarnya. Selain itu, teks anekdot juga memiliki kalimat

kritik yang biasanya disampaikan dengan humor agar tidak terdengar terlalu kasar atau terlalu menyakiti perasaan pihak yang dikritik.

3) Menyiratkan suatu amanat moral dan nilai kehidupan

Teks anekdot berisi nilai kehidupan dan suatu amanat pesan moral bagi pembaca atau pendengarnya, pesan moral tersebut bisa dilihat dari kritiknya atau makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

4) Terdapat gambaran karakter tokoh secara jelas

Anekdot bisa menarik karena idenya tidak semata-mata bersumber dari khayalan belaka. Sumber penulisannya adalah dari kehidupan kita sendiri. Tokoh dalam anekdot biasanya dari keadaan faktual ataupun fiktif.

c. Struktur Teks Anekdot

Menurut Kosasih (2014, hlm.5) struktur teks anekdot terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berikut penjelasannya.

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian merupakan bagian yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian ini berisi hal-hal yang mengandung humor atau bagian yang dapat menciptakan gelak tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Pada bagian ini terdapat persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Bagian koda bersifat opsional atau bisa ada bisa juga tidak dalam teks anekdot.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Kosasih (2014, hlm. 9) memaparkan beberapa kaidah kebahasaan teks anekdot, yaitu:

- 1) Teks anekdot menggunakan banyak kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat tersebut dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
- 2) Teks anekdot menggunakan banyak nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- 3) Teks anekdot menggunakan banyak keterangan waktu. Hal ini berkaitan dengan anekdot yang berupa cerita disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Teks anekdot menggunakan banyak kata kerja material. Kata kerja material ialah kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- 5) Teks anekdot menggunakan banyak kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), misalnya kata akhirnya, kemudian, lalu.
- 6) Teks anekdot menggunakan banyak konjungsi penerang atau penjelas, seperti kata bahwa. Hal ini berkaitan dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Kritik dalam teks anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar kritiknya dapat diterima oleh pihak yang dikritik tanpa menimbulkan ketersinggungan. Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan pada tingkat kelas X SMA pada semester ganjil. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur ekspresif mengkritik yang terdapat dalam film *Gila Lu Ndro!*, hasil penelitiannya digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA.

8. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Nurdyansyah & Mutala'iah (2018, hlm.41) bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Menurut Waraulia (2020, hlm. 5-6) bahan ajar memiliki sifat yang unik, maksudnya bahan ajar hanya dapat digunakan untuk kalangan tertentu dalam pembelajaran. Tidak semua buku, video, atau lainnya yang berisi materi pelajaran disebut bahan ajar, buku atau bahan cetak lain yang berisi materi ajar yang disusun secara

sistematislah yang disebut bahan ajar. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun sistematis dan dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm.2) fungsi bahan ajar terdiri dari dua, yaitu fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru dan bagi peserta didik.

1) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru

Keberadaan bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi keberadaan bahan ajar bagi pendidik atau guru, yaitu:

- a) Menghemat waktu.
- b) Guru lebih fokus sebagai fasilitator.
- c) Sumber penilaian peserta didik dalam belajar.
- d) Pembelajaran lebih efektif.
- e) Sebagai pedoman pembelajaran.

2) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi peserta didik

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Peserta didik dapat belajar sesuai urutan yang dipilihnya.
- b) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- c) Peserta didik dapat belajar di mana pun dan kapan pun.
- d) Peserta didik dapat belajar secara mandiri.

a. Klasifikasi Bahan Ajar

Menurut Ellington dan Race dalam Waraulia (2020, hlm.6-7) bahan ajar mengelompokkan bahan ajar menjadi 7 jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- 2) Bahan ajar *display* yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, serta foto.
- 3) Bahan ajar *display* diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, film *strips*, dan lain-lain.

- 4) Bahan ajar audio, misalnya *audio discs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program film strip bersuara, tape model, dan tape *realia*.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman video tape.
- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

b. Modul Ajar

Menurut Daryanto (2013, hlm.9) modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai materi dan proses pembelajaran agar tercapainya tujuan belajar yang spesifik. Modul ajar minimal memuat tujuan pembelajaran, materi atau substansi belajar, dan evaluasi.

Menurut Daryanto (2013, hlm. 16-23) langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul dilakukan dengan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik agar modul ajar yang dibuat sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik.

2. Desain modul

Desain modul merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik yang memuat strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Modul dapat diimplementasikan jika sudah melalui proses validasi dan dinyatakan layak.

3. Implementasi

Implementasi modul ajar dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai alur yang digariskan dalam modul.

4. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi dalam modul.

5. Evaluasi dan Validasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain atau tidak.

Validasi digunakan untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar.

6. Jaminan Kualitas

Untuk kepentingan penjaminan mutu suatu modul, dapat dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrumen untuk menilai kualitas suatu modul.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

